



MANAJEMEN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS VII DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MUHAMMADIAH 1 PUBIAN

Cahya Febianto¹, Cipto Handoko², Riskun Iqbal³,

¹⁻⁵Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: cahyafebianto7@gmail.com

Abstract:

Education is guidance or help given by adults to the development of children to reach maturity with the aim that children are capable enough to carry out their own life tasks without the help of others. Education for mankind is a very absolute need that must be met throughout life. Based on the above, the authors take the formulation of the problem in this study, namely "How is the Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping the Character of Students in Class VII Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Pubian Tahun Pelajaran 2023/2024". The purpose of this study was to analyze the role of Islamic religious education teachers in shaping the character of students in class VII Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Pubian. The results of the study found that Islamic religious education teachers have played a role in shaping the character of students, but their success has not been maximized because there are several inhibiting factors in the implementation of character building of students that influence it. Because the success of forming the character of students is not solely from the teacher factor but also influences, among others, the role of parents, the influence of the environment and the most important thing is the internal factor of the students, namely the motivation of the students themselves.

Keywords: Management, Curriculum development stage.

Abstrak:

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. pendidikan bagi umat manusia merupakan suatu kebutuhan yang sangat mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hidup. Berdasarkan hal diatas maka penulis mengambil rumusan masalah dalam penelitian ini yakni "Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas VII di Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Pubian ". Adapun tujuan penelitian ini untuk menganalisis peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik kelas VII di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Pubian Dengan jumlah peserta didik kelas VII sebanyak 124.Penelitian ini termasuk penelitian Kualitatif

deskriptif, pengumpulan data yang dilakukan ada beberapa metode yakni, observasi, interview dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah dengan reduksi data, data display (penyajian data), verifikasi (penarikan kesimpulan). Dari data yang terkumpul maka penulis menganalisis yaitu dengan cara berpikir induktif yang berangkat dari kesimpulan khusus kemudian menjadi sebuah kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan bahwa guru pendidikan agama Islam telah berperan dalam membentuk karakter peserta didik, tetapi keberhasilannya belum maksimal dikarenakan ada beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik yang mempengaruhinya. Karena keberhasilan pembentukan karakter peserta didik tidak semata-mata hanya dari faktor guru tetapi juga pengaruh antara lain faktor peran orang tua, pengaruh lingkungan dan yang terpenting adalah faktor internal peserta didik yaitu motivasi dari peserta didik itu sendiri.

Kata Kunci: Peran Guru Pendidikan Agama Islam,membentuk karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. pendidikan bagi umat manusia merupakan suatu kebutuhan yang sangat mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hidup. Pendidikan (sekolah) memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pembentukan karakter, yakni usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh para guru dan warga sekolah melalui kegiatan yang ada di sekolah guna membentuk karakter dan akhlak peserta didik melalui berbagai kebaikan yang terdapat dalam ajaran agama. Bagi yang beragama Islam, mereka senantiasa menjadikan Al-qur'an sebagai dasar cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Pendidikan tidak cukup jika hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, namun juga harus mampu menanamkan dan membangun keyakinan dan karakter yang kuat pada peserta didik sehingga mereka mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidupnya sesuai dengan aturan terutama aturan agama. "Pendidikan karakter merupakan usaha dalam membimbing perilaku peserta didik agar mengetahui, mencintai dan melakukan kebaikan." Pengembangan karakter yang diperoleh dalam pendidikan dapat membantu sekaligus mendorong peserta didik memiliki kepribadian yang unggul seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Karakter Islami merupakan sifat-sifat kejiwaan manusia yang membedakan

seseorang dengan orang lainnya yang sesuai dengan apa yang diatur oleh ajaran agama

. Karakter Islami adalah karakter yang menunjukkan adanya rasa tanggung jawab, jujur, mandiri, disiplin, sopan, santun, rendah hati dan saling menghargai. Oleh sebab itu, karakter Islami sangat penting untuk ditanamkan kepada para peserta didik agar mereka terbiasa melakukan hal-hal terpuji. Dengan memberikan contoh karakter yang baik serta pembiasaan keteladanan yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh terhadap kejiwaan peserta didik. Jika nilai Islami sudah tertanam dalam diri peserta didik dan dikembangkan secara baik maka akan tumbuh Penguetan karakter dalam konteks saat ini sangat sesuai guna mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak bahwa saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan siswa Sekolah Mengenah Atas (SMA). Krisis itu berupa berkurangnya sikap saling menghargai antar sesama, lahirnya budaya mencontek atau berlaku tidak jujur, memudarnya rasa hormat dan santun serta kurangnya disiplin dan mandiri pada diri peserta didik. Lembaga pendidikan merupakan wadah yang sesuai untuk membentuk karakter Islam tersebut. Salah satunya melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak ketika selesai dalam menempuh pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan.² Melalui pembelajaran agama Islam peserta didik tidak hanya belajar mengenai teori-teori saja, tetapi mampu menguasai, memahami serta mengamalkan ajara-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti : amanah, menepati jani, sabar (tabah), pemaaf, pemurah dan lain-lain. Membiasakan diri untuk menghindari akhlak tercela seperti : su'udzon, tidak menghargai teman, sompong, dengki, dendam, riya, khianat dan mengadu domba. Selain itu, guru juga diharapkan mampu menanamkan karakter pada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang mulia. Tugas seorang guru memang tidak mudah, terlebih bagi guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam merupakan unsur utama dalam proses pendidikan agama Islam. Teladan kepribadian dan kewibawaan guru dalam kegiatan belajar mengajar akan memberikan dampak dan corak yang kuat dalam pembinaan karakter atau kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, guru agama Islam memiliki peranan penting yaitu sebagai pendidik untuk membimbing supaya peserta didik berperilaku jujur,

bertanggung jawab, mandiri, disiplin, hormat, santun, rendah hati dan saling menghargai. Dari hasil pra survey melalui observasi yang Peneliti laksanakan bahwa guru telah melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sesuai dengan standar pendidik pada masing-masing bidang dan siswa juga telah melaksanakan tugas-tugasnya sebagai siswa. Namun masih ada beberapa siswa yang menunjukkan karakter kurang baik, seperti menyontek disaat ulangan atau bertindak tidak jujur, terlambat datang ke sekolah, kurang menjaga kebersihan, mengejek teman sebaya dan kurang sopan.

Secara detil menurut UU Sikdiknas no 20 tahun 2003, pada Bab 1 pasal 1 tentang "Sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara"

Selain itu defenisi pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat. pada hakikatnya kehidupan mengandung unsur pendidikan karena adanya interaksi dengan lingkungan, namun yang penting bagaimana peserta didik menyesuaikan diri dan menempatkan diri dengan sebaik-baiknya dalam berinteraksi dengan semua itu dan dengan siapapun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini jika dilihat dari lokasi sumber data termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*). Dan ditinjau dari segi sifat-sifat data, makatermasuk dalam penelitian kualitatif (*kualitatif research*). Berdasarkan pada latarbelakang penelitian yang dikemukakan pada bab pendahuluan, maka peneliti ini berusaha mengungkap serta menjawab dari fokus penelitian. Agar hal yang diteliti dapat terungkap dengan baik dan jelas, maka diperlukan pengamatan dan wawancara yang mendalam guna memperoleh data yang lebih banyak dan rinci. Dalam penelitian ini, semua karakteristik dari variabel yang diteliti dideskripsikan sebagaimana adanya tanpa ada perlakuan atau pengendalian secara khusus. Substantif penelitian seperti ini pada dasarnya adalah fenomena tentang dunia makna sehingga datanya bersifat kualitatif dengan latar alami (*natural setting*). Dengan demikian jenis penelitian ini bersifat eksploratif dan diskriptif.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian

kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Sumber data menjelaskan tentang darimana diperolehnya data sifat dan yang dikumpulkan serta orang-orang yang dimintai keterangan sehubungan dengan penelitian yang dilakukan. Orang-orang yang diminta keterangan tersebut adalah subyek/responden. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah guru PAI dan peserta didik kelas VII di Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Pubian sebagai *sumber data primer*. Sedangkan data-data penunjang berupa data dokumentasi mengenai profil Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Pubian , struktur organisasi, data guru, data siswa merupakan *sumber data sekunder* dalam penelitian ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengetian Karakter Islami

1. Pengetian Karakter Islami

Karakter didefinisikan sebagai sifat, watak, atau tabiat seseorang yang telah dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu. Karakter biasanya menunjukkan kualitas dari mental atau moral seseorang dan menunjukkan perbedaan satu individu dengan lainnya.¹ Sebagaimana pendapat lain mengatakan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negaranya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan ajaran agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.² Pendapat lain mengatakan bahwa "karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh dari lingkungan, yang membedakannya Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri khas dari setiap individu yang menjadikan dirinya berbeda dengan yang lainnya. Secara bahasa, Islam berasal dari bahasa Arab, yakni salima yang memiliki arti selamat sentosa. Dari kata tersebut kemudian dibentuk menjadi kata aslama yang berarti memelihara dalam keadaan selamat, sentosa, dan berarti pula berserah diri, patuh, tunduk dan taat. Dari kata aslama dibentuk kata Islam (Aslama yuslimu islam), yang mengandung arti selamat, aman, damai, patuh, berserh diri dan taat. Orang yang sudah masuk Islam dinamakan muslim, yaitu orang yang menyatakan dirinya telah taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah SWT. Islam adalah agama yang mengemban keselamatan di dunia dan di akhirat, kesejahteraan dan kemakmuran lahir dan batin bagi umat manusia, kesejahteraan tersebutndiujudkan melalui kepatuhan, ketundukan

dan kepasrahan kepada Allah SWT, dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.⁵ Berdasarkan beberapa pengertian tentang Islam di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Islam merupakan agama keselamatan dunia dan akhirat, keselamatan tersebut akan tercapai apabila manusia patuh, tunduk dan taat kepada Allah SWT, yakni dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT. Mengacu pada berbagai pendapat karakter dan Islam tersebut, dapat dipahami bahwa karakter Islami adalah sifat, watak atau tabiat yang memengaruhi pikiran dan tingkah laku manusia yang membedakan seseorang dengan lainnya sesuai dengan ajaran Islam.

2. Proses Pembentukan Karakter Islami Karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Dalam menjalani hidup dan kehidupan tentunya seseorang melalui berbagai macam pengalaman. Keseluruhan pengalaman tersebut merupakan termasuk bentuk pendidikan yang diterima dan pada akhirnya akan berpengaruh pada perkembangan karakter anak. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, peneladanan, dan pola asuh yang didapat dari tiga lingkungan pendidikan. Tiga lingkungan pendidikan tersebut yaitu : Melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat.

- a. Pembentukan karakter melalui keluarga, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama di mana anak mulai mengembangkan diri sebagai makhluk sosial. Pengalaman anak yang didapat dalam keluarga merupakan dasar bagi perkembangan tingkah lakunya kelak. Penanaman nilai-nilai agama di lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan cara membiasakan dan mencontohkan pada aturan-aturan dan sifat-sifat yang baik. Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, sebaiknya orang tua dapat memperhatikan cara mendidik anakanaknya.
- b. Pembentukan karakter melalui sekolah, sekolah merupakan salah satu lingkungan sosial yang dibutuhkan anak, yakni yang berfungsi sebagai wadah dalam perkembangan aspek kognitif, afektif psikomotornya. Selain itu, tingkah laku guru dan teman-teman di sekolah juga sangat memengaruhi perkembangan tingkah laku anak, pribadi guru yang biasanya menjadi tokoh yang ditiru karena seorang guru merupakan pengganti orang tua. Oleh sebab itu, guru diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan tingkah laku anak terhadap halhal yang terpuji.

- c. Pembentukan karakter melalui masyarakat, tidak sedikit anak yang sering mementingkan nilai dan norma teman-temannya. Sifat, sikap dan tingkah laku yang disenangi temannya secara tidak langsung akan diperlakukan meskipun hal demikian tidak disukai oleh orang tuanya. Kegiatan yang terdapat di lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu tempat yang dapat dijadikan sebagai sumber panutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dapat berdampak positif dan dapat juga berpengaruh negatif terhadap pembentukan karakter seorang anak
3. Kriteria Karakter Islami
- Peserta didik diharapkan mampu bertanggung jawab atas segala perilaku, perbuatan dan pekerjaan yang dilakukan di sekolah, terbiasa menyelesaikan tugas sampai selesai dan terbiasa menyelesaikan tugas tepat waktu. Disiplin dalam hal ini yaitu mentaati peraturan yang ada di sekolah serta mandiri yaitu terbiasa berperilaku atau bersikap atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri
4. Strategi Pembentukan Karakter Islami Siswa
- Pembentukan karakter Islami siswa memerlukan beberapa strategi guna mencapai tujuan yang diharapkan, ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya : Moral knowing, moral loving, dan moral doing. Pertama, moral knowing, pada tahapan ini lebih ditekankan pada penguasaan dan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik harus mampu: a. Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal lainnya. Memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan. c. Mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya. Kedua, moral loving, pada tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini seorang guru menjadikan emosional, hati, dan jiwa siswa sebagai sasaran. Yakni dengan cara menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan pada diri siswa. Untuk mencapai tahapan ini, seorang guru dapat memasukinya dengan cara memberikan kisah-kisah yang menyentuh hati. Ketiga, moral doing, dalam tahapan ini siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang dan perilaku mulia yang lainnya. Ketika akhlak mulia tersebut belum tertanam dalam diri siswa, maka itu adalah tugas seorang guru untuk mencari jawaban dari persoalan tersebut. Contoh

atau tauladan merupakan guru yang paling baik dalam menanamkan nilai, selanjutnya yaitu pembiasaan dan pemberian motivasi.

B. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mempunyai tugas mendidik. Dalam bahasa Inggris, seringkali ditemukan kata teacher yang diartikan sebagai pengajar, selain itu ada juga kata tutor yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, trainer yang berarti pelatih, instructor yang berarti pengajar serta educator/lecturer yang berarti pendidik.¹³ Ragam kata tersebut menunjukan bahwa sejatinya profesi seorang guru merupakan kegiatan pemberian ilmu pengetahuan, tidak hanya itu, tetapi juga keterampilan atau pengalaman yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya. Islam mendefinisikan guru sebagai manusia yang bertanggung jawab dan yang mengupayakan seluruh perkembangan potensi peserta didiknya, baik potensi kognitif, potensi afektif maupun potensi Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bantuan kepada peserta didik untuk perkembangan jasmani dan rohaninya, guna mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT, serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru adalah figur utama dalam suatu proses pengajaran, yang bertanggung jawab terhadap seluruh aspek perkembangan peserta didiknya. Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang direncanakan dalam upaya mentransfer nilai-nilai dan mengembangkan potensi peserta didik hingga mereka mampu melaksanakan tugas dalam hidup dan kehidupannya dengan sebaik-baiknya atas dasar Al-quran dan hadits. "Pendidikan agama Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, asuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan seorang pendidik yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui suatu kegiatan bimbingan, pengarahan, atau latihan dengan memfokuskan tuntutan untuk saling menghormati penganut agama lain sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Mengacu pada beberapa pendapat tentang pendidikan agama Islam, maka Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha terencana yang dilakukan dengan sadar untuk membimbing serta mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dengan berpedoman pada ajaran Islam. Berdasarkan berbagai penjelasan tentang guru dan pendidikan agama Islam, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah pendidik

profesional yang bertanggung jawab akan peserta didiknya yakni tidak hanya pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada pemberian contoh berperilaku yang baik dan tentunya berpedoman pada ajaran agama Islam. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi terhadap guru pendidikan agama Islam ketika sedang menjelaskan mengenai tata cara sholat bahwa sholat itu menghadap kepada Allah oleh karena itu harus bersih dalam beribadah kepada Allah. Baik suci badan, pakaian, tempat ibadah, lingkungan dan sebagainya, beliau juga menambahkan bahwa perilaku hidup bersih itu harus diterapkan dilingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat baik kebersihan lahir maupun batin beliau juga menambahkan bahwa perilaku hidup bersih itu harus diterapkan dilingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan pakaian dan lainnya. Kemudian penulis melihat guru pendidikan agama Islam sedang melakukan pemeriksaan kebersihan kuku dan kerapihan rambut. Hal ini dikuatkan dengan wawancara penulis kepada peserta didik, ia mengatakan bahwa, "Kami diajarkan untuk hidup bersih, seperti membuang sampah yang ada di kelas dan halaman sekolah, menjaga kebersihan pakaian dan menaga kebersihan badan seperti memotong kuku dan mencukur rambut yang sudah panjang bagi anak laki-laki.

Tetapi berdasarkan observasi penulis melihat masih ada sampah yang belum dibuang, masih ada peserta didik yang membuang sampah sembarangan.

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengajar

Pengajar adalah orang yang mengajar dan mengajar adalah memberikan pelajaran, dalam kaitannya, dengan guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar maksudnya adalah guru yang memberikan pelajaran pendidikan agama Islam dikatakan telah melaksanakan perannya sebagai pengajar jika guru telah menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dan peserta didik telah dapat menguasai materi pelajaran yang telah diberikannya.

Guru pendidikan agama Islam, di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Pubian telah melaksanakan perannya, sebagai pengajar dalam hal pembuatan rencana program pengajaran. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah Ustadzah Mulyani Rahayu, ST., M.Pd yang menyatakan bahwa "setiap awal tahun pelajaran, semua guru termasuk guru pendidikan agama Islam mengikuti rapat kerja untuk menyusun perangkat pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap guru pendidikan agama Islam yang menyatakan bahwa, sebelum mengajar kami telah membuat RPP, hal ini sesuai dengan pendapat Kunandar yang menyatakan bahwa dalam menjalankan perannya sebagai pengajar, hal-hal yang harus dilakukan guru adalah : pertama, mampu menyusun program pengajaran selama kurun waktu tertentu secara berkelanjutan. Kedua, membuat persiapan mengajar dan rencana kegiatan belajar mengajar untuk tiap bahan kajian yang akan diajarkan berkaitan

dengan metode tertentu. Ketiga, menyiapkan alat peraga yang dapat membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Keempat, merencanakan dan menyiapkan alat evaluasi belajar dengan tepat. Kelima, menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran yang merupakan program sekolah, misalnya program perbaikan dan pengayaan serta ekstrakurikuler, keenam, mengatur tempat duduk peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik serta daya tangkap peserta didik terhadap pelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pengembangan kurikulum perspektif pendidikan Islam merupakan sebuah proses atau sistem pengelolaan kurikulum secara kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematisik (*holistic*) yang mengacu ketercapaian tujuan pendidikan (kurikulum) yang sudah dirumuskan. Proses manajemen pengembangan kurikulum tidak lepas dari *Team Work* (kerjasama) dengan bantuan sumber daya yang mendukungnya. Pelaksanaanya dengan strategi tertentu yang efektif dan efisien, serta mengacu pada visi, misi, dan tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Adapun pihak yang berperan dalam pembentukan kurikulum yaitu pemerintah, pihak Sekolah, biro pendidikan, komite Sekolah. Sedangkan untuk problematika dalam manajemen pengembangan kurikulum terdapat pada mutu guru itu sendiri, Kepala Sekolah dan Pengurus Sekolah, Pengawas (dewan) Pendidikan, Komite Sekolah. Berbagai macam problematika tersebut, maka peran seorang pemimpin dalam mengatasi probelematika yang ada yaitu dengan selalu melakukan evaluasi terhadap kinerja yang dilakukan oleh segenap aparat yang ada untuk selanjutnya mengadakan pemberian dan perbaikan. Guru merupakan figur utama yang menduduki posisi dan memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Seorang gurulah terutama guru pendidikan agama Islam yang bertanggung jawab dan yang mengupayakan seluruh perkembangan potensi peserta didiknya. Bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan saja, guru juga diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter dan dapat merubah sikap peserta didik menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Peneliti dengan wawancara kepada guru pendidikan agama Islam, siswa dan guru lain mengenai "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Sepuluh Banyak" adalah sebagai berikut:

Guru memiliki peranan penting dalam upaya pembentukan karakter

melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dalam proses pembelajaran, peran guru sulit digantikan oleh orang lain, sekalipun teknologi yang dapat digunakan dalam pembelajaran berkembang amat cepat. Guru memiliki peranan penting dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah karena guru merupakan seorang pembimbing, seorang model dan seorang penasehat bagi peserta didik. Adapun hal-hal yang dapat membentuk karakter Islami pada peserta didik dalam Islam diantaranya adalah membentuk manusia yang bertanggung jawab, disiplin, jujur, sopan, rendah hati dan toleransi. Kebiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang sifatnya berulang-ulang dan dilakukan secara kontinyu. Pembiasaan berkarakter Islami yang diterapkan di sekolah dengan bimbingan dari guru akan menunjukkan perilaku terpuji pada peserta didik. Tujuan dari pembiasaan berkarakter Islami itu sendiri merupakan agar peserta didik mampu membiasakan diri dengan hal-hal baik tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan bahwa: Guru memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan tingkah laku peserta didiknya untuk menjadi lebih baik, apalagi sebagai guru pendidikan agama Islam, kita sangat disalahkan apabila ada siswa yang memiliki akhlak tidak baik. Oleh karena itu, ada beberapa kegiatan yang diterapkan di sekolah yang diharapkan agar siswa terbiasa melakukan hal-hal baik tersebut, contohnya mengajarkan bahwasanya bissmillah adalah pembuka dari segala aktifitas, membiasakan siswa untuk membaca doa dan membaca Alquran sebelum memulai pelajaran yang pertama, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah serta membiasakan siswa untuk memiliki sikap disiplin yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang Peneliti lakukan dan telah Peneliti paparkan, dapat disimpulkan bahwa peranan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter Islami siswa sangat dominan terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi pembelajaran, peranan guru sulit digantikan oleh orang lain. Sekalipun teknologi yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal tersebut disebabkan karena terdapat dimensi dimensi dalam proses pendidikan yang diperankan oleh guru dan tidak dapat di gantikan oleh sembarang orang. Peranan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter Islami siswa dilakukan dengan beberapa cara atau pendekatan yaitu: Pendekatan pembiasaan, melalui pendekatan pembiasaan guru telah melakukan dengan cara membiasakan siswa membaca bissmillah sebagai pembuka

dari segala aktivitas, membaca doa dan membaca Alquran sebelum memulai pelajaran, membiasakan siswa shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, menerapkan program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) serta jujur. dalam menerapkan kegiatan tersebut sehingga melekat dalam diri siswa adanya karakter Islami seperti tanggung jawab dan disiplin yang tinggi. 2. Pendekatan keteladanan, melalui pendekatan keteladanan guru telah melakukan dengan cara memberikan contoh yang baik, seperti ucapan yang lembut, kepribadian yang baik, jujur, disiplin, menerapkan budaya 5S, berperilaku terpuji serta berpakaian rapi. Pendekatan tersebut diharapkan agar siswa memiliki karakter Islami seperti jujur, hormat, sopan dan rendah hati.

1. Pendekatan fungsional, melalui pendekatan ini cara yang dilakukan guru yaitu dengan mengaitkan materi pembelajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar siswa tidak kesulitan dalam memahami teori yang disampaikan oleh guru serta agar siswa dapat menerapkan nilainilai karakter baik yang terkandung dalam materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. 4. Pendekatan nasihat, melalui pendekatan ini guru berupaya memberikan arahan, motivasi, nasihat atau teguran kepada siswa yang melanggar peraturan agama maupun sekolah, teguran tersebut dapat berupa hafal surat pendek atau doa sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideology Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Al-Abrasy, Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Ali, Muhamad. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung :Sinar Baru, 2008.
- Departemen Agama, *Al-quran Dan Terjemah*, Bogor: Calla, 2007.
- Alma, Bucharri. *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: RinekaCipta, 2002.